

Peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam pembentukan masyarakat tritunggal: studi kasus Pondok Pesantren Nurus Siraj

Achmad Baihaqi Al Faruq*.

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117 Wonosari, Surabaya, Jawa Timur, 60237,
achmadbaihaqialfaruq02@gmail.com

*Corresponding email: achmadbaihaqialfaruq02@gmail.com

Abstract

The research aims to describe the role of KH. Abdul Kholiq Afandi in developing pesantren (Islamic boarding schools) and Islam by integrating formal education with religious studies. This system is considered an innovation for advancing education, which has a positive impact on the development of the Nurus Siraj pesantren. The study uses a sociological approach, which is deemed the most effective and facilitates the collection of the necessary data. The study employs both primary and secondary data sources. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The development of education can be seen from the existence of a tiered educational system, from Madrasah Ibtidaiyah (Elementary School) to Madrasah Tsanawiyah (Junior High School). The findings of this research show that the contributions of KH. Abdul Kholiq Afandi, as the main figure, played a decisive role in the development of the pesantren and Islam in the village of Tritunggal.

Keywords

Nurus Siraj; biography; culture.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan pondok pesantren dan Agama Islam dengan memadukan sekolah formal dan agama. Sistem ini dinilai sebagai inovasi untuk mengembangkan pendidikan yang memiliki dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren Nurus Siraj. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang dianggap paling efektif dan memudahkan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Kajian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data didapat melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perkembangan pendidikan dapat dilihat dari adanya pendidikan berjenjang dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Tsanawiyah. Hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan kontribusi pemikiran KH. Abdul Kholiq Afandi merupakan tokoh utama yang menentukan dalam perkembangan pondok pesantren dan Islam yang ada di Desa Tritunggal.

Kata kunci

Nurus Siraj; biografi; budaya.

*Received: December 14th, 2024

*Accepted: January 28th, 2025

*Revised: January 13rd, 2025

*Published: January 31st, 2025

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat pendidikan yang ada di tengah masyarakat, terutama di perkampungan dan tempat untuk belajar Agama Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu Agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai luhur sehingga tidak kehilangan sebagai jati diri dari bangsa Indonesia. Munculnya pondok pesantren di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu dan menyebar hampir di seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia (Adnan, 2007).

Para ahli sejarah telah mencatat bahwa keberadaan pondok pesantren sudah ada jauh sebelum Indonesia berdiri. Tidak hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga Agama tersebut. Oleh karena itu pesantren tidak hanya sepintas bangunan yang terdiri dari kamar-kamar atau tempat istirahat bagi santri. Dari keunikannya yaitu K.H. Abdurrahman Wahid dan C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia khususnya Jawa (Komariah, 2016).

Pengertian Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *Meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah *Surau* (Hamdan, 2014). Khusus, di Aceh memiliki istilah sendiri untuk memberi nama pondok, yaitu *Dayah* (Hamdan, 2018). Masing-masing tempat atau wilayah memiliki penyebutan yang tidak sama (Wati, 2014).

Kyai merupakan tokoh sentral yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan sebuah pondok pesantren. Ada tiga hal pentingnya peran kiyai dalam upaya pembangunan dan perkembangan pondok pesantren. Pertama, sebagai seorang pemimpin sentral yang sangat berpengaruh di pesantren, pelaku yang meruwat tradisi pendidikan dan guru spiritual yang pencetak santri militan. Oleh karenanya peran kiyai sebagai figur sangatlah berpengaruh dalam maju atau tidaknya sebuah pendidikan di pondok pesantren (Kamal et al., 2022).

Aspek sejarah adanya pondok pesantren adalah pendidikan yang dikenal di pedesaan. Akan tetapi seiring bertambahnya waktu, pondok pesantren juga sampai ke perkotaan sehingga pondok pesantren mengalami segi perkembangan berupa pendidikan umum (Kamal et al., 2022). Sebuah realita bahwa era modern cukup memiliki dampak bagi kemajuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Ciri tradisional pondok pesantren terletak pada komponen seperti masjid, kyai, pondok pesantren, santri dan kitab kuning sebagai sumber keilmuan. Seiring berkembangnya teknologi pesantren menambahkan madrasah dan sekolah umum sebagai bentuk mengikuti perkembangan yang ada (Kamal et al., 2022).

Kajian dengan tema pesantren pada dasarnya sudah banyak diteliti akademisi. Sebagai salah satu refrensi pembahasan pondok pesantren yang membahas mengenai

biografi dan peran tokoh yang dilakukan oleh Faisal Kamal, et al. "Biografi KH. Muntaha (1912-2004) sebagai pemimpin pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo". Hasil temuannya membahas mengenai biografi dan pendidikan, pemikiran dan perkembangan pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren tidak bisa lepas dari kiyai sebagai pemimpin pondok. Selain itu, pondok pesantren yang dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.

Rujukan utama kajian ini adalah skripsi dari Muzayyanah yang meneliti terkait peran pondok pesantren Nurus Siraj dan sosial kultur masyarakat sekitar. Temuan pada hasil penelitiannya adalah peran dari adanya pondok pesantren Nurus Siraj terhadap masyarakat sekitar. Hal ini yang menjadikan adanya akulturasi budaya dan masuknya ajaran Islam yang sesuai dengan syariat. Hasil penemuan tidak membahas secara menyeluruh. Memungkinkan untuk menjadi peluang melanjutkan penelitian dan perkembangan terbaru terkait pondok pesantren Nurus Siraj.

Sejauh ini tidak ada penelitian yang membahas secara runtut dan menyeluruh terkait KH. Abdul Kholiq Afandi dan perkembangan pondok pesantren yang berdampak terhadap kemajuan pendidikan yang ada di Desa Tritunggal, Kecamatan Babat. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memahami peran KH. Abdul Kholiq Afandi sebagai pimpinan pondok pesantren dan sekaligus tokoh masyarakat. Pada penelitian ini menemukan perkembangan dalam pendidikan awalnya hanya pesantren yang mengajarkan ilmu agama melalui *ngaji* kitab kuning, nahwu dan sharaf kemudian berkembang dengan adanya sekolah formal dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Tsanawiyah merupakan bentuk inovasi KH. Abdul Kholiq Afandi sebagai pengasuh pondok pesantren yang memiliki pemikiran dinamis dan mengarah pada kemajuan Pendidikan seiring dengan zaman yang terus berganti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang KH. Abdul Kholiq Afandi sebagai pendiri Pondok Pesantren Nurus Siraj atas pendidikan yang diperoleh dari pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keluarga KH. Abdul Kholiq Afandi. Perkembangan pondok pesantren ditentukan oleh kiyai sebagai pemimpin yang diharuskan memiliki pemikiran maju dan berinovasi, karena bentuk kontribusi pemikiran yang maju merupakan syarat untuk mengembangkan pendidikan. Memahami silsilah keluarga juga tidak kalah penting karena menjadi pertimbangan di kalangan masyarakat, yang mana kondisi sosial masyarakat menjadikan gambaran bagaimana cara dakwah yang mudah diterima dan dipahami. Oleh karena itu pada penelitian ini menemukan temuan yang dapat menjadi jawaban dalam hal di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah ini memakai metode sejarah Kuntowijoyo yang paling tepat dalam mendapatkan data dan sumber yang dibutuhkan. Metode ini memudahkan dalam penyusunan data karena melalui lima tahapan. Penelitian ini, didapat melalui lima langkah, yaitu pemilihan topik, heruistik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Mencari data yang dicari dan mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi di tengah masyarakat dan peran pondok pesantren. Selain itu, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan, status sosial, dan lain sebagainya (Abdurrahman, 1999). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini dengan mengumpulkan dan menganalisis secara sistematis. Sumber data diperoleh dengan cara wawancara secara langsung dengan putra-putra KH. Abdul Kholiq Afandi yang masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Nurus Siraj. Selain dari wawancara, sumber data primer di dapat dari hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Sedangkan hasil catatan dan dokumen dipakai sebagai penguat data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Abdul Kholiq Afandi

KH. Abdul Kholiq lahir dari pasangan KH. Nur Salim dan Hj. Kasiyat puteri bapak H. Siroj kepala Desa Grogol. Sebelum berganti Siroj, nama asli H. Siraj adalah Kasmu. Setelah berangkat haji namanya diganti menjadi Siraj. Pada masa itu Desa Tritunggal masih terpisah menjadi tiga bagian, yaitu Desa Grogol, Desa Beton dan Desa Tesan. KH. Abdul Kholiq mempunyai 11 bersaudara, namun dua kakaknya meninggal dunia ketika masih kecil dan satu adiknya meninggal ketika beranjak dewasa. KH. Abdul Kholiq lahir di Desa Tritunggal pada hari Jum'at legi 18 Syawal 1355 H/ 1 Januari 1937 M (Musyafa' 2015).

KH. Abdul Kholiq Afandi tinggal di lingkungan yang penuh dengan ajaran agama. KH. Abdul Kholiq sudah terlihat kecerdasannya dan tekak yang kuat dalam belajar ilmu Agama sejak mengaji dengan ayahnya. Ketika dewasa semakin terlihat keunggulan pada putra yang ketiga KH. Nur Salim itu (Asrory 2017). Diantara keunggulan yang ada adalah semangat yang tinggi, tekun, kepemimpinan dan kemauan yang sangat kuat dalam menggapai cita-cita.

Putra KH. Abdul Kholiq Afandi menceritakan pernikahan beliau pada hari Jumat kliwon, 3 Juli 1962 M genap umurnya 25 tahun. KH. Abdul Kholiq tertarik dan ingin mempersunting gadis cantik dari Desa Mulyoagung, Singgahan, Tuban. Siti Masruroh puteri dari bapak Muhammad Khozin dan ibu Sa'diyah. Setelah pernikahan, KH. Abdul Kholiq menetap kurang lebih 3 tahun di Tuban dan mengajar ngaji serta mengembangkan Agama Islam sebagaimana biasanya ketika di pondok ataupun ketika masih tinggal di Lamongan (Muhammad 2023).

Pada tahun 1965 KH. Abdul Kholiq Afandi kembali pulang ke Lamongan bersama Nyai Masruroh. Setelah kurang lebih 3 tahun menetap di Tuban, akhirnya ada utusan yang menyampaikan dari Hasyim Bisyr. KH. Abdul Kholiq Afandi menetap dan bermukim di Desa Tritunggal sampai memiliki banyak putera dan puteri dan sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di sebelah pondok (Asrory 2017).

Pada tahun 1966 KH. Abdul Kholiq Afandi berangkat naik haji untuk pertama kali menggunakan kapal laut. Perjalanan yang ditempuh menggunakan kapal laut memakan waktu 3 bulan. Ketika di perjalanan diatas kapal beliau bertemu dengan seorang wanita tua yang baik bernama Syekhoh Abbasiyyah. Dari pertemuan dan kebersamaan selama perjalanan, akhirnya syaikhoh Abasyiyyah memberikan nama Afandi kepada KH. Abdul Kholiq sebagai hadiah (Asrory 2017).

Afandi sendiri memiliki arti As-Sayyid (tuan). Akhirnya setelah sepulang dari Mekkah dan menunaikan ibadah haji, nama beliau mendapatkan tambahan Afandi di belakang dan menjadi KH. Abdul Kholiq Afandi (Asrory 2017). Setelah pulang haji, Masyarakat lebih sering memanggil dengan sebutan H. Afandi, H. Pandi, bahkan karena lidah orang Jawa menyebut dengan H. Mandi dan untuk penghormatan pemberian hadiah itu, maka nama itu dinisbatkan di setiap belakang nama dari putera-puteri KH. Abdul Kholiq Afandi (Khotib 2023). Pada tahun 12 Dhulqo'dah 1411 H/26 Mei 1991 M KH. Abdul Kholiq Afandi berangkat haji untuk kali kedua. Haji yang kedua beliau bersama dengan isterinya, Bu Nyai Masruroh karena diberangkatkat oleh Hj. Lasihah.

Pada Kamis Legi, 5 Shafar 1425 H/25 Maret 2004 M setelah ashar KH. Abdul Kholiq Afandi wafat di rumah sakit islam Nashrul Ummah Lamongan dan dimakamkan pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at di sebelah timur pondok putera Nurus Siraj.

Riwayat Pendidikan KH. Abdul Kholiq Afandi

KH. Abdul Kholiq Afandi memulai pendidikan pertamanya langsung di bawah asuhan ayahanda, yakni KH. Nur Salim. Afandi kecil sudah diberikan pendidikan agama dan tumbuh di lingkungan yang penuh dengan ajaran agama. Maka tidak heran jika pengetahuan dan akhlaqnya sudah terlihat sejak kecil. Pondasi dasar adalah mengaji kitab kecil dan al Quran di langgar tempat KH. Nur Salim mengajar ngaji dan mengembangkan Agama Islam. KH. Abdul Kholiq Afandi mendapat tarbiyah dari ayahnya sampai usia 13 tahun. Kemudian setelah usia cukup untuk keluar dari rumah mencari ilmu. Mendatangi pondok-pondok pesantren yang besar untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru (Khotib 2023).

Pada tahun 1950 M, KH. Abdul Kholiq Afandi kali pertama pergi meninggalkan rumah untuk mondok di Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban. Pondok pesantren langitan di bawah asuhan KH. Abdul Hadi pengasuh Langitan yang ketiga setelah KH. Nur dan KH. Sholeh, beliau meneruskan perjuangan mengajar ngaji dan memperhatikan penuh kepada setiap santrinya (Muhammad 2023).

Pada tahun 1953 KH. Abdul Kholiq Afandi sempat diutus mengabdikan untuk mengajar di Desa Tanggungan, Baureno, Bojonegaro. Tugas untuk mengajar ngaji dari KH. Maimun Adnan pengasuh pondok pesantren Al Islah Sampurnan, Gresik.

Pada tahun 1954 KH Abdul Kholiq melanjutkan menimba ilmu ke Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Di Pondok Pesantren Al Islah Lasem beliau belajar kepada KH. Masduki Lasem (1975), seorang yang alim, tabbahur (luas wawasan pengetahua Agama), tidak ingin terkenal dan sangat sederhana. Selama mondok Al Islah, KH. Abdul

Kholiq Afandi bertemu dengan berbagai teman dari Jawa. Diantara santri KH. Masduki sekaligus teman seperjuangan dengan KH. Abdul Kholiq Afandi adalah KH. Imron Hamzah, KH. Abdullah Faqih, KH. Miftahul Ahyar, KH. Jamaluddin Ahmad dan masih banyak yang lain (Muhammad 2023).

Di pesantren Al Islah KH. Abdul Kholiq Afandi telah khatam mengkaji kitab-kitab besar, diantara kitab yang telah di khatamkan yaitu: Jam'ul Jawami, Uqudul Juman, Al Asybah wan Nadlo'ir, Fathul Wahab, Ad-Dasuqi dan masih banyak yang lainnya. Selain mengaji, KH. Abdul Kholiq Afandi juga sering melakukan riadhah dan mujahadah dengan berziarah ke makam waliyullah Syakh Abdur Rohman yang terkenal dengan nama mbah Sambuh (1671 M) (Musyafa' 2015).

KH. Abdul Kholiq Afandi bersama KH. Masduki Lasem mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Infarul Ghoy di pondok pesantren Al Islah Soditan wetan, Lasem. KH. Abdul Kholiq Afandi menjadi kepala Madrasah untuk pertama kali. Sehingga ketika pulang ke Tritunggal dan mendirikan Madrasah setelah mondok dari Lasem pada tahun 1961 M menggukan nama Infarul Ghoy (Khotib 2023).

KH. Abdul Kholiq Afandi juga pernah berguru Thariqat kepada KH. Romli At-Tamimi (1958 M) di Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. KH. Romli merupakan guru mursyid dari KH. Usman Al-Ishaqi (1984 M) ayahanda dari KH. Asrori (2009 M), Kedinding, Surabaya. Selain belajar, KH. Abdul Kholiq Afandi juga senang menyambung silaturahmi atau sowan kepada para ulama besar yang ada di pulau Jawa. Diantaranya yaitu KH. Ma'sum Lasem (1975 M), KH. Bisri Mustofa Rembang (1977 M), dan KH. Abd. Hamid Pasuruan (1982 M). (Aziz 2023).

Upaya KH. Abdul Kholiq Afandi dalam Mengembangkan Pendidikan

Pada tahun 1961 M KH. Abdul Kholiq Afandi pulang dari Lasem kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Infarul Ghoy. Nama Infarul Ghoy berasal dari Lasem ketika KH. Abdul Kholiq Afandi menjadi kepala sekolah yang pertama. Oleh karena itu, KH. Abdul Kholiq Afandi memberikan nama untuk sekolah Madrasah yang pertama.

Pada tahun 1985 M dibentuk panitia pembangunan pondok pesantren. Waktu pembanguna Pondok Pesantren membutuhkan waktu satu tahun untuk sampai dapat ditinggali. Pondok pesantren Nurussiroj berdiri pada 14 November 1986 M di Desa Tritunggal, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Peletakan batu pertama oleh KH. Abdullah Faqih sebagai tanda dimulai pembangunan. Pendiri pondok pesantren Nurussiroj adalah KH. Abdul Kholiq bin KH. Nur Salim. Pada awalnya pesantren Nurussiroj hanyalah sebuah langgar kecil yang didirikan oleh ayahnya dan dipakai untuk aktivitas agama dan mengajar ngaji. Lokasi pondok putera berada di bagian barat dan berdampingan dengan Madrasah Aliyah Infarul Ghoy (Ma'mun 2023).

Pada 26 Safar 1411 H/16 September 1990 M Selisih 5 tahun berdiri pondok puteri. Masa pembangunan membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun (Afandi 1991). Luas bangunan pondok puteri lebih kecil dari pondok putera yang hanya ada 5 kamar dan kamar mandi di sebelah utara pondok. Lokasi pondok puteri berada

bersebelahan langsung dengan rumah KH. Abdul Kholiq Afandi. Pada 1 Ramadhan 1411 H/18 Maret 1991 M bisa ditempati dan diresmikan dengan acara mengundang mubaligh Siti Asiyah dari Krembung, Sidoarjo (Ma'mun 2023).

Pada Tahun 1987 M KH. Abdul Kholiq Afandi mendirikan Madrasah Diniyah Al Islah. Nama Al Islah dipilih karena wujud penghormatan kepada KH. Masduki dan nama pondok yang pernah ditempati sewaktu belajar di Lasem. Pada awal pendirian sudah banyak yang mengaji dan belajar di Madrasah Diniyah Al Islah. Tercatat pada awal berdiri sudah ada 150 santri dan santriwati. Banyak santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Jepara, Grobogan dan Banten (Syafiq 2023).

Pada Tahun 1995 M KH. Abdul Kholiq Afandi mendirikan MTs Infarul Ghoy. KH. Abdul Kholiq Afandi terus mengembangkan pondok pesantren dalam bidang pendidikan formal. Meskipun MTs termasuk formal KH. Abdul Kholiq Afandi tetap memasukan pelajaran agama berupa Nahwu dan Sharaf sebagai tambahan dan memperdalam ilmu Agama. Berdirinya MTs Infarul Ghoy untuk mengikuti perkembangan zaman (Aziz 2023).

Upaya KH. Kholid Afandi dalam Mengembangkan Agama Islam di Desa Tritunggal Kecamatan Babat

Keadaan masyarakat Tritunggal dan sekitarnya masa itu yang masih sangat kental dengan kepercayaan arwah nenek moyang dan melakukan tahayul di tempat-tempat yang di anggap keramat dan bisa mengabulkan permintaan. Kebiasaan masyarakat masa itu adalah sangat sering mendatangi pohon besar yang diyakini memiliki petuah atau mendatangi kuburan pendahulunya dengan membawa berbagai macam sesajen dengan permintaan yang telah diniatkan. Di sebuah desa pasti ada yang dituakan, masyarakat Jawa kuno biasanya menyebut *dayang*, sedangkan untuk tempat tinggalnya adalah *punden* (Ma'mun 2023).

Kebudayaan yang terus bertahan berupa kepercayaan masyarakat Tritunggal kepada animisme dan dinamisme yang menganggap bahwa roh orang-orang yang sudah meninggal dunia tetap hidup dan ada di sekitar kita. Masyarakat Tritunggal mempercayai bahwa setelah orang meninggal dunia, tidak lama kemudian jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus, lembut yang akan berkeliaran di sekitar tempat tinggal mereka. Kepercayaan inilah yang akan diluruskan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi dan mengembalikan seperti syariat Islam.

Pada tahun 1900-an masyarakat Tritunggal telah mengenal Islam. Akan tetapi masih tercampur dengan adat istiadat Jawa yang masih kuat dipertahankan. Kuatnya kebudayaan dan tradisi yang ada pada masyarakat Tritunggal membuat tidak adanya perbedaan antara kebudayaan dan syariat Islam. Karena Islam belum begitu kuat maka KH. Nur Salim hanya membuka pengajian untuk warga atau anak kecil yang orang tuanya minta diajar ngaji yang diadakan dilanggarnya (Muhammad 2022).

Penyebaran Agama Islam di Tritunggal sudah berjalan pada masa KH. Nur Salim. Akan tetapi tidak begitu memaksa kepada masyarakat Tritunggal untuk menjalankan

Islam sesuai dengan syariat dikarenakan KH. Nur Salim khawatir jika ditekan Islam akan dianggap sebagai Agama yang kaku. Setelah periode KH. Nur Salim kemudian diteruskan oleh puteranya yaitu KH. Abdul Kholiq Afandi. Pengembangan Islam dalam tradisi masyarakat Tritunggal dengan cara yang halus dan tidak ada suatu paksaan. Cara yang digunakan dalam penyebaran Islam sangat menarik sehingga tidak terasa adanya sebuah perbedaan antara kepercayaan yang telah mereka peluk dengan ajaran yang baru, yakni Islam. Memperhatikan aktivitas dan karakter dari masyarakat Tritunggal dengan kepercayaan yang ada pada masyarakat. Sehingga tidak menunjukkan suatu sikap yang memaksa atau adanya perubahan sangat besar (Sjamsuddhuha 1990).

Beberapa adat yang masih di lestarikan pada tahun 1900-an :

1. Nyadran

Perayaan *Nyadran* merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban atau mengikuti penanggalan pada suatu tempat, karena setiap tempat ada yang tidak sama dalam melaksanakannya. Prasetyo (2010) menyebutkan bahwa *sadrnan* atau *nyadran* adalah tradisi yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Tritunggal yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender hijriyah) atau Ruwah (Kalender Jawa) sebagai bentuk syukur yang dilakukan dengan menziarahi pemakaman umum pada desa setempat. *Nyadran* bertujuan untuk sarana do'a bersama dan mengingatkan bahwa semua manusia pasti akan mati menyusul sanak keluarga yang telah pergi lebih dahulu. Kepandaian para ulama yang terus dilakukan dan memilih hari-hari khusus yang pada dasarnya masih ada pengaruh dari Hinduisme kemudian diadakan upacara selamat pada hari yang telah ditentukan. Cara dakwah seperti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam mudah untuk diterima dan mudah untuk tersebar (Wajdi, 2017)

KH. Abdul Kholiq Afandi mengganti isian mantra-mantra yang dibaca dalam upacara nyadran dengan doa bersama, membaca Al-Qur'an, tahlil dan akhirnya diubah istilah menjadi bersih desa. KH. Abdul Kholiq Afandi tidak melarang dan menghilangkan kebudayaan nyadran akan tetapi memasukan ajaran Islam agar tidak menjadi upacara Jawa saja (Wajdi, 2017).

2. Selamatan

Selamatan adalah sebuah upacara yang bersal dari surtamah, yakni hari kematian atau hari penguburan jenazah. Setelah penguburan akan ada hitungan hari dari kari ke 3, hari ke 7, hari ke 40, hari ke 100 dan sampai hari ke 1000. Tetangga sekitar biasanya akan berdatangan mendoakan keluarga dan orang yang telah meninggal dunia. Kebiasaan orang Tritunggal adalah apabila ada perkumpulan tentunya harus ada makanan sebagai rasa syukur atau terimakasih kepada sekitar. Terkadang tidak hanya berdoa dan makan bersama, ada juga yang malah merayakan dengan minuman keras. Selain selamatan kematian, masih banyak upacara yang masih kental dengan animisme

dan dinamisme seperti perhitungan dan perayaan pernikahan, hari kelahiran dan hari-hari besar yang lainnya (Fahrudi & Alfadhilah, 2022).

KH. Abdul Kholiq Afandi memasukan bacaan yasin, tahlil dan dzikir untuk memintakan maaf yang meninggal dunia. Merubah aktivitas negatif dengan yang lebih baik. Memberikan *berkat*, bungkusan makanan sebagai bentuk sedekah untuk yang meninggal dunia. Selain untuk yang meninggal, ada nilai positif untuk masyarakat sekitar.

3. Menghitung *weton* pernikahan

Masyarakat Tritunggal masih memegang ajaran dan ilmu dalam menghitung *weton*, tanggal lahir dan pasaran yang jika dihitung akan bertemu beberapa hal yang akan terjadi. Masyarakat Tritunggal memandang bahwa kalender Jawa memiliki kesakralan. Ada banyak nilai sakral dalam penanggalan Jawa yang dihormati dan dipercaya sampai hari ini. Peradaban leluhur Jawa sudah sangat maju dalam perhitungan yang dapat menemukan hitungan lahir, jodoh dan pati (Atika, 2015)

Masyarakat Jawa khususnya Tritunggal sebelum Islam masuk sudah mengenal dan mempunyai hari. Perputaran waktu dalam setiap pekan. Bahkan masyarakat Tritunggal dahulu memiliki perputaran pekan yang lebih lama, sampai 10 hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipakai adalah 7 hari, *ngahad, senen, selasa, rebo, kemes, jemuah, dan setu*. Selain itu, juga ada pasaran yang juga dipakai dalam menentukan hari, ada *kliwon, legi, pahing, pon, wage* (Simamora et al., 2022).

Menentukan pernikahan dan tanggal pernikahan diperlukan pertemuan dua keluarga kemudian dihitung berdasarkan hari lahir dan penanggalan secara Jawa. Setelah dihitung akan dapat dilihat bahwa kedua calon manten akan bertemu dengan hitungan jodoh, pati atau rejeki. Masyarakat Tritunggal masih sangat percaya dan memegang teguh perhitungan ini. Menjadi berbahaya bagi Agama kalau mempercayai sebagaimana iman. Meskipun kebudayaan dan bentuk kearifan lokal, akan tetapi jangan sampai mendahului kehendak Allah SWT.

4. Syukuran 7 bulanan (*Tingkep*)

Upacara *Tingkep* atau mitoni adalah sebuah selamatan bayi dalam kandungan yang sudah berusia 7 bulan. Pada usia ini bayi sudah terbentuk sempurna secara fisik. Bayi dalam usia 7 bulan sudah menerima tiga cahaya yang biasa disebut trimurti (*suryo, condro, dan kartika*). Upacara *tingkep* memiliki sesajen berupa pala pendem, buchang, apem, gula gimbali, jenang abang, jenang putih, dan dawet (Ayunda & Ningsih, 2022). Sesajen pada setiap desa tidak sama, menyesuaikan dengan tradisi masing-masing, karena berbeda tempat beda aturan.

Upacara tingkep si calon ibu akan dimandikan dengan air yang diambil dari 7 sumber mata air. Jenis air yang dapat dipakai adalah air sumur, sungai, air bengawan, air asam, air beras. Siraman ini melambangkan manusia kembali kepada status awal

dilahirkan. Harapan dari perayaan ini adalah untuk dijaukan dari hal negatif dan kesalahan (Ayunda & Ningsih, 2022).

Dalam masyarakat Tritunggal prosesi diawali dengan mengundang tetangga sekitar sebagai rasa syukur. Kemudian calon ibu dikeluarkan dan dimandikan oleh dukun bayi dengan kembang 7 rupa. Setelah perayaan ditutup dengan doa dan harapan-harapan calon bayi dengan sesajen yang mewakili dan memiliki filosofi menurut masyarakat Tritunggal.

5. Mengubur Ari-Ari

Bagi masyarakat Tritunggal prosesi mengubur ari-ari biasa disebut kakang kawah merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh dilewatkan. Adanya penguburan *ari-ari* bukan tanpa alasan, karena *ari-ari* adalah bagian organ yang terhubung dengan jalur hidup bayi sewaktu di dalam kandungan. Posisi *ari-ari* sebagai saudara yang menemani setia sampai bayi dilahirkan (Rizkyawati, 2023).

Ari-ari akan dimasukkan ke dalam kendi dan di beri alas daun waru 3 lembar, garam, jarum dan benang, kaca, dan potongan surat Al Quran. Penempatan laki-laki dan perempuan dibedakan, penguburan laki-laki diletakan di depan rumah sebelah kanan, sedangkan untuk perempuan dibelakang dan di bagian kiri. Setelah dikubur ditaburi kembang seperti mengubur orang mati, ditutup dengan pagar yang dapat menutup area *ari-ari* dikubur, diberikan penerangan berupa lampu dan akan dinyalakan setiap memasuki malam dan sampai waktu selapan kurang lebih 35 hari.

6. Tradisi Wiwit

Wiwit adalah sebuah penyebutan yang dipakai oleh masyarakat Tritunggal. *Wiwit* berasal dari kata kawitan yang artinya mulai. Dalam hal ini tradisi *wiwit* yang dimaksud adalah awal memulai panen padi disawah. Masyarakat Jawa sangat menghargai tradisi dan kebudayaannya, masyarakat Tritunggal juga hampir setiap kegiatan atau acara disertai ritual dan upacara.

Wiwit akan dibuka oleh salah satu tokoh masyarakat Tritunggal, pembukaan dahulu sering membuat sesajen khusus sebagai persembahan dan berada di sawah yang akan dipanen. Setelah melakukan ritual akan ditutup dengan doa dan simbolik pemotongan padi sebagai tanda mengawali panen. Dalam upacara *wiwitan* yang diadakan oleh petani biasanya membawa makanan dan semua masyarakat boleh ikut meskipun tidak memiliki sawah. *Wiwit* dilakukan oleh masyarakat Tritunggal adalah sebuah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena memberikan panen yang melimpah. Tradisi *wiwit* termasuk upaya menjaga persediaan bahan pangan, karena *wiwit* adalah proses awal sebelum melakukan panen (Marliana et al., 2022).

Ragam tradisi yang sangat beragam menjadikan suatu tantangan bagi KH. Abdul Kholiq Afandi untuk berdakwah dan mengembangkan agama Islam di Desa Tritunggal. Menggunakan metode akulturasi budaya agar tidak menyinggung apalagi melukai hati masyarakat yang telah lama mempercayai dan menjalankan tradisi secara turun-

temurun. Tetap menjaga nilai budaya dan menjunjung tinggi toleransi terhadap tradisi tanpa menghilangkan unsur budaya, hanya saja KH. Abdul Kholiq Afandi memasukkan nilai keislaman kedalamnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah bahwa KH. Abdul Kholiq Afandi adalah seorang ulama yang alim. KH. Abdul Kholiq merupakan tokoh kharismatik di masyarakat Tritunggal dan sangat rendah hati. Seorang yang semangat dalam mencari ilmu ke berbagai pesantren yang ada di Jawa. KH. Abdul Kholiq Afandi sangat giat semangat dalam ilmu pengetahuan. Upaya dalam pendidikan KH. Abdul Kholiq Afandi dimulai membangun Madrasah Ibtidaiyah dan terus mengembangkan akademisi di tengah masyarakat. Islam harus bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan setiap zaman. KH. Abdul Kholiq Afandi tokoh Agama yang sangat bijaksana, memiliki jiwa kepemimpinan dan mengerti dengan keadaan masyarakatnya. Kepercayaan akan animisme dan dinamisme masih sangat berpengaruh. Peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam meluruskan kebudayaan masyarakat Tritunggal dengan cara yang sangat halus dan melalui hati. Akulturasi kebudayaan merupakan usaha untuk memberi faham masyarakat agar tidak kaget jika kepada syariat Islam dan agar Islam tidak dipandang sebagai agama yang kaku. Berdakwah dengan hati-hati dan pelan-pelan merubah kebiasaan buruk masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayunda, D., & Ningsih, A. R. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Tingkepan di Desa Mahato. *Journal of Literature Rokania*, 1(2), 15–19. <https://doi.org/10.56313/jlr.v1i2.145Document> (2). (t.t.).
- Agus M. Khotib Afandi, Wawancara, Lamongan, 26 Desember 2022.
- Arsip Tulisan KH. Abdul Kholiq Afandi. 1991 M.
- Asrory, "At-Tanwir 13, Memori Of Ramadhan Kareem 1438 H" (PP Nurus Siroj Tritunggal, 2017).
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik "Bulan Suro" Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. *Journal Of Dakwah Management*, 1(2), Article 2.
- Hamdan, H. (2018). Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.402>
- Kamal, F., Mas'ud, A., & Uhbiyati, N. (2022). Biografi Kh. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 20(1), 133. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v20i1.1331>

- Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. 5(2). *Lingua—Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1, (t.t.).
- Marliana N,L., Dwipantara P, B., Handayani, S, L., & Ardianto, P. (2022). Pengembangan Potensi Pedesaan DIY Melalui Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Budaya Upacara Wiwitan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6).
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11993>
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20.
- Ma'mun Afandi, Wawancara, Lamongan 18 Januari 2023.
- Muhammmad Nur Afandi, Wawancara, Lamongan, 28 Desember 2022.
- Muhammad Syafiq, Wawancara, Lamongan, 30 Desember 2022.
- M. Aziz, Nur. Wawancara, Lamongan 19 Mei 2022.
- M. Nur Aziz dan Devi Nadhifa, "At-Tanwir 16, Memori Of Ramadhan Kareem 1444 H" (PP Nurus Siroj Tritunggal, 2023).
- Musyafa', A, et al, At-Tanwir 11 (Lamongan: pondok pesantren Nurus Siroj, 2015).
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Rizkyawati, A. D. (2023). *Tradisi Penguburan Ari-Ari di Masyarakat Kampung Jujuluk Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Di Masa Kini*. 1.
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhian, D. (2022). Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang. *Kajian Antropolinguistik*, 3(1).
- Wajdi, M. B. N. (2017). Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 989–997.
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri>
- Wati, F. Y. L. (2014). PESANTREN; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v4i2.4781>